

Gerakan Literasi Sekolah Untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sdn 3 Sindangsari Dan Sdn 5 Sindangsari

Rayhan Bintang Pratama, Eza Sahal Mahpud, Iqbal Muhammad Noor, Agung Nugraha Taswin, Dini Maulida, Rahmayanti Ningsih, Khoerun Nisa Nur Baety, Yevi Tri Khotami Rahmawati, Intan Ajeng Kartini, Riska Mulyani, Asty Puspita Nur, Seni Ratna Ayu, Shovi Diana, Budi Hendrawan

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Corresponding Author: hendrawan_budi@umtas.ac.id

Article Info:

Submitted: 5 Oktober 2024

Revised: 16 November 2024

Accepted: 24 Desember 2024

Abstrak: Dalam menyelenggarakan program GLS, dilaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat di Dusun Cikijing dan Dusun Cijaringao, Desa Sindangsari, Kecamatan Cimerak, Kabupaten Pangandaran, yang dilaksanakan selama 32 hari mulai dari tanggal 8 Agustus sampai 8 September 2022. Sasaran dari program ini adalah SDN 3 Sindangsari yang berada di Dusun Cikijing dan SDN 5 Sindangsari yang berada di Dusun Cijaringao. Tujuan diadakannya program ini adalah untuk membentuk budaya membaca dan memahami bacaan dalam diri warga sekolah SDN 3 Sindangsari dan SDN 5 Sindangsari, serta meningkatkan kemampuan bahasa dalam diri siswa. Penelitian ini menggunakan rancangan/metode penelitian seminar. Penelitian seminar adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dan mahasiswa dari KKN Tematik Umtas dengan jalan memberikan pelatihan kepada siswa-siswi yang bertujuan untuk meningkatkan mutu (kualitas) pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu tahapan pembelajaran. Kesimpulannya, Gerakan Literasi Sekolah lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir sesuai dengan tahapan dan komponen literasi. Sedangkan dalam praktik yang baik perlu menekankan prinsip-prinsip gerakan literasi sekolah. Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam budaya literasi, maka perlu menggunakan beberapa strategi pelaksanaan. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik agar pengetahuan dapat dikuasai dengan baik.

Kata Kunci: GLS, Gerakan Literasi Sekolah, Literasi, Minat Baca, Pengabdian Masyarakat



PENDAHULUAN

Minat baca merupakan suatu keinginan atau kecenderungan yang tinggi (gairah) untuk membaca (Siregar, 2004). Definisi itu sejalan dengan pendapat Darmono yang menyatakan bahwa kecenderungan minat baca yang mendorong seseorang berbuat sesuatu terhadap membaca (Darmono, 2001; 182). Minat baca tumbuh dari diri siswa masing-masing, sehingga untuk meningkatkan minat baca, diperlukan kesadaran setiap individu. Setiap anak dilahirkan untuk menjadi seorang yang cerdas, namun setelah mereka memasuki dunia sekolah, hanya segelintir anak saja yang mendapat predikat cerdas. Hal ini disebabkan oleh modal utama dalam pembelajaran di sekolah yang kebanyakan adalah membaca, menulis dan menghitung. Padahal jika diperhatikan lebih lanjut, perkembangan seorang anak dalam ketiga aspek tersebut berbeda-beda. Ada yang cepat dalam kemampuan bahasanya serta minat bacanya, ada juga yang lambat. Hal itu bisa dipicu oleh beberapa faktor, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam pembelajaran abad 21 setiap anak diharapkan mempunyai pemikiran yang kritis, kreatif, inovatif dalam proses pembelajaran yang kooperatif dan kolaboratif. Untuk itu, sudah menjadi tugas setiap guru untuk mengarahkan dan membimbing mereka. Namun, sayangnya, banyak anak ketika masuk sekolah dasar belum memiliki kemampuan membaca, padahal mereka diharapkan sudah mampu memahami bacaan. Untuk itu, pemerintah, dalam hal ini menteri pendidikan, mengambil langkah nyata untuk memperkuat pendidikan karakter melalui kegiatan literasi sekolah. Kebijakan ini merupakan wujud nyata langkah pemerintah yang menyadari bahwasanya membaca adalah kunci untuk membentuk karakter yang baik. Semakin banyak

membaca, maka semakin luas cara pandang seseorang. Begitu pula sebaliknya. Pemerintah melalui GLS atau Gerakan Literasi Sekolah mewajibkan setiap anak untuk membaca 15 menit di awal setiap kegiatan pembelajaran, kegiatan ini diharapkan menjadi kebiasaan lalu membudaya dalam diri setiap anak.

Menurut Gondmen (1067:127), membaca adalah suatu kegiatan memetik makna atau pengertian yang bukan hanya dari deretan kata yang tersurat (reading the lines), melainkan makna di balik deretan yang di antara baris (reading between the lines). Aderson dalam Tarigan (2008:7) mengatakan, bahwa kegiatan membaca merupakan kegiatan mengubah tulisan atau cetakan menjadi bunyi-bunyi yang bermakna. Membaca merupakan salah satu fungsi yang penting dalam kehidupan. Seluruh proses belajar didasarkan pada kemampuan seseorang dalam membaca. Kemampuan membaca yang membudaya dalam diri seorang anak, maka tingkat keberhasilan di kehidupan sekolah maupun masyarakat akan terbuka dan peluang kesuksesan hidup yang lebih baik akan terbuka lebar. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri nomor 23 Tahun 2013 meluncurkan sebuah gerakan literasi sekolah untuk menumbuhkan sikap budi pekerti luhur kepada anak-anak melalui bahasa. Penanaman nilai budi pekerti luhur penting dilakukan sejak dini, sebab proses pendidikan sejatinya bukan hanya untuk mewujudkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga secara emosional dan spiritual.

Salah satu bentuk nyata dari penerapan pembudayaan membaca dalam diri siswa-siswi sekolah yaitu program GLS yang dilaksanakan di SDN 3 Sindangsari yang berada di Dusun Cikijing dan SDN 5 Sindangsari yang berada di Dusun Cijaringao. Program ini didasarkan pada

keterangan dari pihak sekolah yang menerangkan bahwa minat baca siswa-siswi masih kurang dan pengelolaan buku bacaan yang sangat kurang membuat buku menjadi terbengkalai, Ada yang berserakan di lantai, ada pula yang rusak karena terhimpit oleh barang lain seperti meja dan kursi. Program ini merupakan salah satu program yang termasuk dari bagian pengabdian masyarakat dari kelompok KKN Tematik Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya Kelompok 14.

Dalam program ini, kepala sekolah, guru, serta manajemen sekolah dilibatkan untuk membantu dalam penerapan budaya membaca dalam diri siswa-siswi di sekolah. Program GLS ini merupakan bagian dari program kerja Kelompok KKN, yaitu Desa Pintar, di mana salah satu cara untuk mewujudkan Desa Pintar ini adalah penerapan budaya literasi di kalangan muda seperti siswa-siswi SDN 3 Sindangsari yang berada di Dusun Cikijing dan SDN 5 Sindangsari yang berada di Dusun Cijaringao. Tujuan diadakannya program ini yaitu untuk meningkatkan minat baca siswa, karena dengan membaca, tingkat keberhasilannya akan semakin besar. Harapan dengan adanya GLS ini adalah adanya budaya membaca dalam diri siswa dan juga paham bahwa literasi begitu penting.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kecamatan Cimerak, Desa Sindangsari, Dusun Cikijing dan Dusun Cijaringao. Pengabdian masyarakat dilaksanakan pada tanggal 8 Agustus–8 September 2022. Sasaran dari pengabdian masyarakat ini adalah siswa-siswi SDN 3 Sindangsari yang berada di Dusun Cikijing dan SDN 5 Sindangsari yang berada di Dusun Cijaringao, Desa Sindangsari, Kecamatan Cimerak, Kabupaten Pangandaran. Metode

pengabdian masyarakat ini berupa pelaksanaan seminar hasil yang melibatkan guru dan kepala sekolah untuk bekerja sama dalam pembiasaan membaca sebelum pembelajaran dimulai. Pemilihan lokasi sekolah dasar ini karena di Kecamatan Sindangsari, Dusun Cikijing sedang melakukan KKN Tematik UMTAS. Program pengabdian masyarakat ini merupakan bentuk upaya pengembangan budaya membaca dalam diri siswa-siswi SDN 3 Sindangsari dan SDN 5 Sindangsari, dengan harapan dalam diri siswa-siswi tertanam nilai-nilai budi pekerti luhur yang dihasilkan dari budaya membaca yang sudah tertanam sejak dini.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, terlebih dahulu dilakukan observasi terhadap kondisi siswa-siswi di SDN 3 Sindangsari dan SDN 5 Sindangsari. Dilihat dari kondisi SDN 3 Sindangsari, ada beberapa faktor yang melatarbelakangi kurangnya minat baca siswa-siswi. Faktor pertama yang menjadikan siswa-siswi kurang minat dalam membaca adalah keluarga. Keluarga merupakan masa pendidikan awal bagi anak-anak dan juga pembentuk karakter anak. Faktor keluarga yang dimaksud adalah faktor kurangnya dorongan orang tua terhadap anak untuk membiasakan diri dalam membaca. Faktor kedua, kurangnya dorongan dari guru terhadap anak tentang pentingnya literasi. Faktor ketiga, tidak adanya pengelolaan perpustakaan karena tidak ada pustakawan. Faktor keempat adalah penggunaan gadget yang berlebihan. Anak-anak yang sering bermain gadget dalam kurun waktu yang tidak menentu, bahkan berlebihan, cenderung kurang memahami bagaimana pentingnya literasi. Selain di SDN 3 Sindangsari, dilakukan juga observasi di SDN 5 Sindangsari yang, jika dilihat dari kondisi siswa-siswinya, kurang lebih sama seperti yang terjadi di SDN 3 Sindangsari,

yaitu kurangnya dorongan dari orang tua dan guru, siswa-siswi yang sering bermain gadget, tetapi untuk perpustakaan, SDN 5 Sindangsari tidak memiliki fasilitas perpustakaan. Buku bacaan pun hanya buku pelajaran, dan buku tersebut tidak disimpan dengan baik sehingga lebih banyak buku yang rusak dan tidak tertata rapi.

Setelah mendapat gambaran tentang bagaimana kondisi di SDN 3 Sindangsari dan SDN 5 Sindangsari, sebagai tahap awal, terlebih dahulu meminta izin kepada pihak sekolah untuk mengadakan program GLS untuk membantu meningkatkan minat baca dalam diri siswa-siswi SDN 3 Sindangsari dan SDN 5 Sindangsari. Setelah mendapatkan izin dari pihak sekolah untuk mengadakan GLS, kami mempersiapkan apa saja yang diperlukan dalam penyelenggaraan GLS, seperti materi tentang GLS, Powerpoint yang memuat informasi tentang GLS, serta reward untuk siswa-siswi yang mengikuti program GLS.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan program GLS, lokasi pertama yang dikunjungi adalah SDN 3 Sindangsari. Di sana terlebih dahulu dikonfirmasi kepada pihak sekolah untuk melaksanakan GLS, setelah itu siswa-siswi diarahkan untuk menuju perpustakaan karena di sana ada fasilitas komputer yang terhubung dengan proyektor penunjang belajar siswa. Setelah semua siswa terkondisikan dengan baik, yang dilakukan terlebih dahulu adalah seminar tentang GLS. Hal ini dilakukan agar memberi pemahaman kepada siswa tentang pentingnya literasi, dalam hal ini membaca. Setelah memberikan pemahaman materi mengenai GLS kepada semua siswa, masing-masing dari mereka diminta untuk mengambil satu buku yang mereka sukai yang berada di perpustakaan untuk dibaca sebagai bentuk nyata dari adanya GLS ini. Siswa-siswi diberi waktu sekitar 10-15

menit untuk membaca buku yang mereka ambil. Pada saat mereka diberi waktu untuk membaca, banyak dari mereka yang masih belum bisa membaca, bukan hanya kelas bawah (kelas 1, 2, 3), tetapi juga kelas atas (4, 5, 6), masih ada yang terhambat dalam membaca. Sembari mereka diberi waktu untuk membaca, mereka yang kesulitan membaca pun sedikit demi sedikit dibimbing dalam membaca, agar setidaknya mereka menangkap maksud dari buku yang mereka baca. Setelah selesai dalam sesi membaca, siswa-siswi kembali berkumpul di perpustakaan untuk menceritakan apa yang mereka baca. Ada beberapa siswa yang maju ke depan dan menceritakan apa yang mereka tangkap dari buku yang mereka baca. Mereka yang sudah berhasil menceritakan apa yang mereka baca diberi reward berupa makanan ringan sebagai bentuk apresiasi kepada mereka yang memiliki keinginan untuk membaca dan menceritakan apa yang mereka baca.

Tempat kedua yang dikunjungi dalam pelaksanaan program GLS adalah SDN 5 Sindangsari. Pelaksanaan program GLS di SDN 5 Sindangsari berlangsung selama 2 hari, karena faktor siswa-siswi yang kurang kondusif. Seperti sebelumnya di SDN 3 Sindangsari, terlebih dahulu dikonfirmasi kepada pihak sekolah untuk mengadakan GLS di SDN 5 Sindangsari, tetapi sasarannya hanya kelas atas saja. Alasan yang dipilih hanyalah kelas atas karena siswa-siswi yang kurang kondusif, terlebih karena kurangnya fasilitas seperti proyektor dan perpustakaan membuat kegiatan akan lebih tidak kondusif. Maka dari itu, pengkondisian siswa-siswi kelas 4, 5, dan 6 diarahkan ke ruangan kelas 6 yang mana papan tulisnya bisa dibongkar pasang untuk keperluan tertentu seperti acara-acara di sekolah. Setelah siswa-siswi berkumpul di ruang kelas 6, materi

mengenai GLS pun diberikan. Walaupun tanpa media proyektor, PowerPoint yang berisikan materi GLS tetap diberikan sebagai gambaran awal untuk menambah pemahaman siswa-siswi SDN 5 Sindangsari tentang pentingnya literasi. Setelah pemberian materi selesai, dilakukan permainan sebagai hiburan untuk mereka, Faktor kurangnya fasilitas membuat kondusifitas siswa-siswi sangat kurang. Setelah selesai melaksanakan program GLS, siswa-siswi melanjutkan kembali aktivitas belajar di sekolah seperti biasa, dan untuk gerakan literasi yang belum terlaksana, kelompok KKN merekomendasikan kepada guru untuk menyuruh siswa-siswi yang mengikuti GLS untuk membawa masing-masing satu buku bacaan dari rumah, mengingat fasilitas perpustakaan tidak ada dan buku pelajaran pun tidak tersimpan secara tertata.

Pada hari kedua, di mana SDN 5 Sindangsari kembali melaksanakan program GLS, di hari kedua ini SDN 5 Sindangsari melaksanakan perealisasi gerakan literasi dengan membaca buku yang dibawa oleh masing-masing dari rumah. Tetapi karena ada faktor di mana dorongan orang tua kurang, siswa-siswi tidak ada yang membawa buku. Karena hal itu, dalam perealisasi gerakan literasi ini mengandalkan buku pelajaran dan buku-buku bacaan yang tersedia di kelas masing-masing. Setiap siswa diminta untuk membawa satu buku yang mereka suka yang ada di kelas masing-masing. Mereka diberi waktu untuk membaca sekitar 10-15 menit, dan mereka diberi kebebasan untuk membaca sebagaimana mereka merasa nyaman. Pada proses membaca, di SDN 5 Sindangsari pun ada yang memiliki kesulitan dalam membaca. Maka dari itu, sembari membaca, siswa-siswi yang memiliki kesulitan dalam membaca pun dibimbing untuk sedikit demi sedikit

membaca buku yang mereka pilih, setidaknya untuk memahami maksud yang ada dalam buku bacaan yang mereka pegang. Setelah selesai sesi membaca, siswa-siswi diminta untuk menceritakan apa yang telah mereka baca. Ada beberapa siswa dari setiap kelas yang mampu menceritakan apa yang mereka baca berdasarkan pemahaman mereka dan bagi mereka yang telah mampu menceritakan apa yang mereka baca pun diberi reward berupa makanan ringan sebagai bentuk apresiasi dari usaha yang mereka lakukan dalam literasi

3. Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi, kelompok KKN menilai seberapa meningkatnya minat baca siswa-siswi di SDN 3 Sindangsari dan SDN 5 Sindangsari. Dari yang terlihat di lapangan, untuk SDN 3 Sindangsari ada peningkatan minat baca dari yang tadinya sekitar 40%, menjadi 80%. Hal ini dilihat dari kegiatan penerapan budaya literasi (membaca) selama 10 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan penerapan literasi ini direkomendasikan oleh salah satu guru di SDN 3 Sindangsari kepada kelompok KKN sebagai salah satu bentuk upaya penerapan budaya membaca dalam diri siswa. Dari hasil penerapan pun semakin banyak siswa yang memiliki minat untuk bisa membaca dan menulis, bahkan datang ke kelompok KKN untuk melakukan les privat sebagai bentuk belajar tambahan dalam pelaksanaan literasi kapan pun dan di mana pun. Untuk SDN 5 Sindangsari, juga ada peningkatan minat membaca, dari awalnya 30% menjadi 60%. Hal ini dilihat dari ketika mereka melaksanakan kegiatan GLS. Mereka memahami pentingnya literasi dan mereka merealisasikannya dengan membaca sebelum pembelajaran dimulai sekitar 5-10 menit sebagai awal mereka menciptakan kebiasaan membaca dalam diri mereka masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman semua informan di SDN 3 dan 5 Sindangsari mengenai pengertian GLS yaitu menyangkut pembiasaan membaca di sekolah agar minat baca siswa menjadi tinggi. Adapun pemahaman mengenai tujuan GLS yaitu untuk membiasakan siswa membaca dan untuk meningkatkan minat baca siswa. Sedangkan pemahaman dari guru kelas VI dan kepala sekolah sepakat menyatakan bahwa sasaran GLS yaitu siswa. Pemahaman guru kelas Va dan kepala SDN 4 Panggunrejo tentang pengertian GLS yaitu program yang membiasakan warga sekolah untuk berwawasan luas dan saling mendukung. Selain itu, guru kelas IIIb mengartikan GLS sebagai media untuk berkreasi, berpendapat serta latihan memecahkan masalah. Adapun pemahaman guru kelas V dan III serta kepala SDN 3 dan 5 Sindangsari mengenai tujuan GLS yaitu untuk menambah pengetahuan siswa dan seluruh elemen sekolah serta melatih siswa dalam berpikir kritis, kreatif dan pemecahan masalah. Adapun menurut kepala sekolah, sasaran GLS meliputi semua elemen sekolah. Kegiatan-kegiatan GLS di SDN 3 dan 5 Sindangsari yaitu kegiatan membaca sebelum pembelajaran siswa. Metode membaca yang digunakan pada kelas II–VI di SDN 3 dan 5 Sindangsari yaitu membaca mandiri dengan teknik observasi menggunakan metode membaca nyaring. Bacaan yang dibaca di kelas II-IV SDN 3 dan 5 Sindangsari lebih banyak bersumber dari buku pelajaran, sedangkan di kelas V/VI bahan bacaan berasal dari buku pelajaran dan dari perpustakaan. Metode membaca yang digunakan pada kelas Ia SDN 3 dan 5 Sindangsari yaitu metode membaca bersama, sedangkan kelas lainnya menggunakan metode membaca mandiri dengan teknik membaca dalam hati dan

membaca nyaring. Bahan bacaan yang dibaca oleh semua siswa pada kelas yang diobservasi di SDN 3 dan 5 Sindangsari semuanya bersumber dari buku pelajaran tematik. Guru kelas SDN 3 dan 5 Sindangsari terlihat ikut membaca saat kegiatan membaca berlangsung pada observasi dan tanya jawab mengenai isi bacaan yang telah dibaca siswanya. Faktor pendukung GLS di SDN 3 dan 5 Sindangsari yaitu motivasi kepala sekolah kepada para guru agar menjalankan GLS dengan konsisten, semangat para guru dan siswa/i.

Faktor pendukung GLS di SDN 3 dan 5 Sindangsari yaitu adanya dukungan dari guru dan orang tua siswa/i dan adanya perpustakaan sekolah. Faktor penghambat yang ditemui di SDN 3 dan 5 Sindangsari dalam melaksanakan GLS yaitu kurangnya gairah membaca siswa, sekolah sulit untuk meningkatkan level kegiatan, guru kurang fokus menjalankan kegiatan ini, dan kurangnya pembinaan dari pihak Dinas Pendidikan baik di tingkat kecamatan maupun kabupaten. Adapun upaya mengatasi faktor penghambat di SDN 3 dan 5 Sindangsari yaitu meningkatkan minat baca dengan memaksimalkan waktu membaca di luar kegiatan prapembelajaran dan memberi tugas sekolah yang mengharuskan siswa banyak membaca, berdiskusi, atau bekerja sama dengan sekolah lain terkait kegiatan dan kinerja GLS, bermusyawarah saat menemui kesulitan dalam menjalankan kegiatan GLS, dan berkomunikasi dengan pihak Dinas Pendidikan Kabupaten mengenai pembinaan terkait GLS.

Pemahaman mengenai pengertian GLS untuk kedua sekolah, jika dilihat berdasarkan isinya, maka yang paling mendekati pengertian GLS yaitu informan SDN 3 Sindangsari yang secara tegas menyatakan bahwa GLS yaitu program yang berusaha untuk membiasakan warga sekolah untuk memiliki wawasan yang luas.

Pemahaman yang menyatakan 'wawasan yang luas' tersebut bersinggungan dengan kata 'literate' yang tersurat dalam pengertian yang menyatakan bahwa GLS menyangkut pembiasaan ekosistem sekolah menjadi warga yang literat sepanjang hayat (Wiedarti, 2016). 'Literate' yang dimaksud dalam pengertian tersebut terpaparkan pada pengertian literasi dalam konteks GLS, yaitu mampu menggunakan, memahami dan menjalankan sesuatu dengan cerdas (Faizah, 2016). Maka untuk dapat menjadi warga sekolah yang literat diperlukan wawasan yang luas. Pengertian GLS yang diungkapkan oleh semua informan SDN 5 Sindangsari lebih mengarah pada pengertian literasi dalam arti sempit sesuai dengan yang diungkapkan oleh Kern yang menganggap bahwa literasi itu merupakan kemampuan membaca dan menulis sebagai pembiasaan untuk mengapresiasi karya sastra (Kern, 2000). Maka, pemahaman semua informan SDN 5 Sindangsari tidak dapat disandarkan pada pengertian GLS sebab pengertian literasi dalam arti sempit tidak lebih kompleks dibandingkan dengan pengertian GLS.

Pemahaman mengenai tujuan GLS oleh semua informan SDN 5 Sindangsari yaitu untuk membiasakan siswa membaca dan untuk meningkatkan minat baca siswa, sedangkan informan SDN 3 Sindangsari yaitu untuk menambah pengetahuan siswa dan seluruh elemen sekolah serta melatih siswa dalam berpikir kritis, kreatif dan pemecahan masalah. Tujuan yang diungkapkan oleh informan tersebut sesuai dengan pemahaman mereka mengenai pengertian GLS. Misalnya, pada SDN 5 Sindangsari, pemahaman informan mengenai pengertian GLS yaitu seputar pembiasaan membaca, maka pemahaman mengenai tujuannya pun diungkapkan mengenai membaca pula. Begitu pula dengan informan di SDN 3 Sindangsari,

yang membicarakan GLS sebagai usaha agar warga sekolah berwawasan luas, maka pemahaman mengenai tujuannya pun mengarah pada hal yang akan membentuk warga sekolah untuk berwawasan luas. Pemahaman mengenai sasaran GLS yaitu semua informan menyebutkan siswa dan guru, kecuali guru kelas V dan kepala sekolah SDN 5 Sindangsari sepakat menyatakan bahwa sasaran GLS yaitu siswa. Adapun menurut kepala sekolah SDN 3 Sindangsari, sasaran GLS meliputi semua warga sekolah. Tentunya, pemahaman yang paling mendekati sasaran GLS menurut Kementerian Pendidikan yaitu pemahaman kepala sekolah SDN 3 Sindangsari, sebab Wiedarti dkk. Menyebutkan bahwa sasaran GLS yaitu semua ekosistem sekolah. Ekosistem yang dimaksud oleh Wiedarti, dkk. Yaitu lingkungan fisik, sosial atau afektif, dan lingkungan akademik sekolah. Maka hampir semua unsur dari ekosistem tersebut melibatkan warga sekolah (Wiedarti, 2016).

Pelaksanaan GLS pada kedua sekolah belum optimal serta belum memiliki dampak yang positif terhadap gairah membaca siswa, terbukti dari kurang terlihatnya aktivitas membaca buku bacaan oleh siswa di lingkungan sekolah.

Pertama, pemahaman mengenai GLS yang terkait dengan pengertian GLS yaitu program yang menyangkut pembiasaan membaca, berwawasan luas dan berkreasi. Adapun pemahaman yang terkait dengan tujuan GLS yaitu meningkatkan minat baca, menambah pengetahuan, melatih berpikir kritis, berpendapat, dan memecahkan masalah.

Kedua, bentuk kegiatan GLS yang sedang dijalankan oleh kedua sekolah yang diteliti yaitu kegiatan membaca pada 15 menit sebelum pembelajaran atau selang waktu istirahat.

Ketiga, faktor pendukung GLS yang

terungkap dari kedua sekolah yaitu motivasi kepala sekolah dan semangat para guru dalam menjalankan kegiatan GLS, dan adanya perpustakaan sekolah.

Keempat, faktor pendukung GLS yang terungkap dari kedua sekolah yaitu motivasi kepala sekolah dan semangat para guru dalam menjalankan kegiatan GLS, perpustakaan sekolah.

Kelima faktor penghambat GLS yang terungkap dari kedua sekolah yaitu kekurangan buku bacaan serta sarana ruang perpustakaan, orang tua siswa kurang peduli terhadap kebutuhan anaknya, konsentrasi siswa di kelas rendah agak kurang saat kegiatan membaca, kurangnya minat membaca bagi siswa, sekolah merasa kesulitan untuk meningkatkan level kegiatan karena guru kurang fokus menjalankan kegiatan tersebut, dan kurangnya perhatian dan pembinaan dari pihak dinas pendidikan baik di tingkat kecamatan maupun kabupaten.

Keenam, upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor menghambat yaitu pengajuan proposal buku dan pengadaan perpustakaan ke dinas pendidikan, mengalternatifkan teknik membaca di kelas rendah agar siswa konsentrasi saat kegiatan membaca, mengatasi lemahnya minat baca dengan membebaskan waktu membaca di luar kegiatan 15 menit membaca dan memberi tugas sekolah yang dapat menstimulan siswa untuk membaca, bekerjasama dan bermusyawarah secara internal antar guru maupun eksternal dengan sekolah lain terkait kegiatan dan kinerja GLS dan mengkonfirmasi pihak dinas pendidikan kabupaten mengenai perhatian serta pembinaan terkait GLS.

KESIMPULAN DAN SARAN

Gerakan Literasi Sekolah lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir sesuai

dengan tahapan dan komponen literasi. Sedangkan dalam praktik yang baik perlu menekankan prinsip-prinsip gerakan literasi sekolah. Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam budaya literasi, maka perlu menggunakan beberapa strategi pelaksanaan. Ada beberapa teknis konsep literasi di sekolah, antara lain secara harian, mingguan, bulanan dan per semester. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik agar pengetahuan dapat dikuasai dengan baik. Pertama, pola kegiatan literasi pada buku tematik siswa berjumlah 10 pola.

Pola tersebut adalah (1) skemata-baca-tulis, (2) skemata-baca-coba, (3) skemata-baca-jawab, (4) pertanyaan-baca-coba, (5) tujuan-baca-tulis, (6) skemata-baca-pertanyaan, (7) tujuan-dengarkan-tulis, (8) skemata-baca-cerita, (9) tujuan-baca-cerita, (10) pertanyaan-baca-jawab, (11) tujuan-baca-jawab, dan (12) pertanyaan-baca-tulis. Pola skemata-baca-jawab merupakan pola yang paling sering muncul pada buku tematik siswa. Kedua, pola kegiatan literasi di sekolah yang ditemukan berjumlah dua belas pola. Pola tersebut adalah (1) bergiliran-berdoa-senyap-tulis, (2) mingguan-berdoa-senyap-bacakan, (3) serentak-pembiasaan-berdoa-senyap, (4) serentak-berdoa-senyap-tulis, (5) mingguan-upacara-berdoa-senyap (6) buku per-pustakaan-bacaan bebas-lingkungan-perpustakaan mendukung-sudut baca kelas mendukung-poster bebas, (7) buku siswa-bacaan bebas-lingkungan-perpustakaan kurang mendukung-sudut baca kelas mendukung-poster bebas, (8) buku siswa-bacaan bebas-lingkungan-perpustakaan mendukung-sudut baca mendukung-poster bebas, (9) buku siswa-bacaan bebas-lingkungan-perpustakaan kurang mendukung-sudut baca mendukung-poster dibatasi (10)

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikemukakan saran yang ditujukan kepada kepala sekolah, guru, dan peneliti selanjutnya. Pertama, kepala sekolah sebaiknya membentuk tim secara khusus untuk pengembangan kegiatan literasi di sekolah. Kedua, guru hendaknya lebih disiplin untuk melihat hasil tindak lanjut setelah membaca dan lebih kreatif dengan memilih ragam kegiatan membaca yang berbeda. Ketiga, peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti aspek lain mengenai implementasi gerakan literasi sekolah, yaitu aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan literasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Fandeli Chafid dan Mukhlison. 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. Fakultas Kehutanan Univesitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Kartajaya, Hermawan., Yuswohadi, Sunarto, 2005, *Attracting Tourists, Traders, Investors, Strategi Memasarkan Daerah di Era Otonomi Daerah*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- McIntyre George, 1993, *Sustainable Tourism Development, Guide for Local Planners*. World Tourism Organization.
- Pendit. 2006. *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Penerbit Pradnya Paramita. Jakarta
- Pengembangan Pariwisata Indonesia, Setyanto P. Santosa, 14 Pebruari 2002, <http://kolom.pacific.net.id/ind/>
- Abidin, Y. 2015. *Pembelajaran Multiliterasi*. Bandung: Refika Aditama
- Barnawi & Arifin, M. 2014. *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hartati, T. 2016. *Multi Media dalam Pengembangan Literasi di Sekolah*

dasar Terpercil. *Jurnal Sekolah Dasar*. 25 (1) 47-54

- Irtadji, M, Chusniyah, T & Rumidjan. 2014. Model Pelatihan Pembelajaran Kreatif bagi Guru Sekolah dasar. *Jurnal Sekolah Dasar*. 23 (2) 126-131.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Mariyana, R, Ali, N. & Rachmawati. 2010. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nurhadi. 2016. *Teknik Membaca*. Yogyakarta: Bumi Aksara.